



JURNAL PENJAS DAN FARMASI

VOL 5 NOMOR 1 (2022) HALAMAN 1-7

P-ISSN : 2620-9802 E-ISSN : 2685-0699

**MENGANALISIS KASUS DOSIS BERLEBIH PADA PENGGUNA
OBAT BEBAS ANALGETIK DI MASYARAKAT KANTEN**

Oleh

Muhmmatul Khoirih ¹, Siti Nur Afifta ², Laila Oktavia ³, Wilis Maulana ⁴

Email : muhimmatul67@gmail.com
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstract

Drugs without a doctor's prescription or over-the-counter drugs can be purchased over the counter at drugstores. This drug is safe and effective when following the directions on the label and directions from the pharmacist. From the results of the questionnaire data collection, the total research subjects were 32 respondents. This research is a descriptive observational research type with a cross-sectional design. The data used in this study is primary data, namely data obtained from the results of the respondent's questionnaire. The age of respondents who treated the most over-the-counter analgesic drugs was 46-50 years (40.625%). The use of non-prescription drugs was higher for women, namely 93 (62%). most of their respondents took rheumacyl over-the-counter drugs, namely 13 respondents (40.635%) with a maximum dose of 2 x 1 per day. the type of disease most treated by respondents using over-the-counter drugs, namely pain and headaches, each of which was 12 respondents (37.5%). And most respondents feel the effects that arise after taking the drug are drugs that work to treat the pain they feel. There are respondents who are already dependent on the drug because they drink it too often, but they feel safe there are no side effects that are felt as long as they are still taking the drug. There are also respondents who have side effects such as nausea and vomiting and others because they take their medicine at a dose of >3x1 per day for a short period of time.

Abstrak

Obat tanpa resep dokter atau obat bebas dapat dibeli secara bebas di toko obat. Obat ini aman dan efektif saat mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker. Dari hasil pengumpulan data kuisioner didapatkan total subjek penelitian adalah 32 responden. Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional deskriptif dengan desain cross-sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil kuisioner responden. Adapun Usia responden yang melakukan pengobatan obat bebas analgetik terbanyak yaitu 46-50 tahun (40,625 %). Penggunaan obat tanpa resep lebih tinggi dilakukan perempuan yaitu 93 (62%). kebanyakan dari responden mereka meminum obat bebas rheumacyl yaitu 13 responden (40,635 %) dengan dosis paling banyak sebanyak 2 x1 per hari. jenis penyakit yang

paling banyak di obati oleh responden menggunakan obat bebas yaitu nyeri dan sakit kepala yaitu masing- masing sebanyak 12 responden (37,5 %). Dan paling banyak responden merasa efek yang timbul setelah meminum obat tersebut yaitu obat bekerja mengobati sakit yang di rasa. Responden ada yang sudah terlanjur ketergantungan pada obat tersebut karena terlalu sering mereka meminum, tetapi mereka merasa aman tidak ada efek samping yang di rasa selama masih mengonsumsi obat tersebut. Ada juga responden yang menimbulkan efek samping seperti mual muntah dan lain-lain karena mereka meminum obat nyadengan dosis >3x1 per hari nya dengan jangka waktu yang pendek.

Pendahuluan

Saat ini pengobatan sendiri makin populer dimasyarakat. Hal ini disebabkan ketersediaan obat bebas (obat-obatan yang dapat diperoleh secara bebas) diberbagai apotek, toko obat, dan warung. Berdasarkan hasil survei social ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2009. BPS mencaatat bahwa terdapat 66 % orang sakit di Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri. Tercatat bahwa ada 30% konsumen Indonesia yang pernah dan biasa melakukan pengobatan sendiri dan peresepan sendiri (termasuk pembelian obat tanpa resep) (Suarni et al., 2014). Pada umumnya pengobatan sendiri dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti demam, nyeri, batuk, flu, diare, maag serta beberapa jenis penyakit kulit. Pengobatan sendiri dapat menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Utamingrum et al., 2015). Pengobatan sendiri yang benar (sesuai dengan aturan) masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat (Suarni et al., 2014).

Menurut Kristina et al (2008) faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan diketahui berhubungan dengan perilaku pengobatan seseorang. Kelompok umur lebih dari 30 tahun mulai merasakan tidak optimal kesehatannya, atau mengalami tanda-tanda penyakit degeneratif. Hal ini menyebabkan meningkatnya penggunaan obat, dan peluang terjadinya drug related problems semakin besar, sehingga mengakibatkan ketidakrasionalan penggunaan obat (Utamingrum et al., 2015).

Penyebab tingginya pengobatan tanpa resep dokter semakin meningkat berdasarkan faktor pengalaman pribadi atau keluarga, banyaknya informasi dari iklan media cetak ataupun elektronik dan diantaranya dengan alasan karena lebih murah perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai (predisposing factor), fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, sumber daya (enabling factor) dan tokoh masyarakat, pelayanan petugas kesehatan, teman, keluarga (reinforcing factor) (Kasibu, 2017).

Buktii penelitian dengan setting Indonesia terkait penggunaan Antibiotik tanpa resep dokter didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Widayati. Penelitian yang dilakukan terhadap 559 responden masyarakat di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 334 (58,00%)

responden memiliki dorongan untuk melakukan swamedikasi dengan menggunakan antibiotik. Tujuh persen di antaranya (40 responden) pernah menggunakan antibiotik dengan resep dokter, 6,00% (34 responden) pasien pernah menggunakan antibiotik secara swamedikasi, dan 7 pasien (1,30%) pernah menggunakan antibiotik baik dengan maupun tanpa resep dokter (Setiawan et al., 2018). Yang artinya masih banyak masyarakat melaakukan swamedikasi menggunakan antibiotik.

Obat tanpa resep dokter atau obat bebas dapat dibeli secara bebas di took obat. Obat ini amman dan efektif saat Anda mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker. Umumnya obat ini dikonsumsi untuk menangani gejala ringan yang dianggap tidak membutuhkan konsultasi kepada dokter, seperti untuk mengurangi rasa sakit, nyeri, gatal, sakit gigi, dan sakit kepala. Tidak sedikit orang meninggal karena mengonsumsi obat-obatan bebas seperti paracetamol dalam dosis berlebihan (Thaib, 2020). 38% dari pasar produk farmasi merupakan produk obat bebas atau Over-The-Counter (OTC). Banyaknya jenis obat yang dijual dipasaran memudahkan seseorang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap keluhan penyakit. Informasi tentang gejala penyakit mungkin belum diketahui masyarakat. Masyarakat seringkali mendapatkan informasi obat melalui orang keorang dan iklan, baik dari media cetak maupun elektronik yang merupakan jenis informasi paling berkesan sangat mudah ditangkap.

Ketidak sempurnaan iklan obat yang mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adanya informasi obat mengenai kandungan bahan aktif. Dengan demikian apabila hanya mengandalkan jenis informasi ini masyarakat akan kehilangan informasi yang sangat penting yaitu jenis obat yang dibutuhkan untuk mengatasi gejala sakitnya. Faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV (Candradewiand Kristina, 2017). Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Faktorr umur dan pendidikan terakhir diketahui berhubungan secara bermakna dengan tindakan swamedikasi yang sesuai dengan aturan, Umumnya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, batuk, flu, 3 nyeri, diare dan gastritis (Ismail, 2017). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pada masyarakat untuk tidak berobat ke dokter terlebih dahulu, maasyarakat lebih memilih membeli obat yang dibutuhkan.

Penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya di Desa Kanten Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk masyarakat di Desa Kanten Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Tentang kasus dosis berlebih pada pengguna obat bebas analgetik di Desa Kanten Kecamatan TrucukKabupaten Bojonegoro.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah adalah jenis penelitian observasional deskriptif dengan desain cross-

sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil kuisioner responden.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran umum tentang penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kanten Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Untuk mengetahui gambaran kasus dosis berlebih pada pengguna obat bebas analgetik di desa kanten. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data kuisioner pada masyarakat Desa Kanten. Dari hasil pengumpulan data kuisioner didapatkan total subjek penelitian adalah 32 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan data primer karena data didapatkan langsung dari responden.

2. Karakteristik Demografi

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik responden penelitian meliputi usia dan jenis kelamin.

Karakteristik	Katagori	Jumlah n = 32	%
Usia	36-40	4	12,5
	41-45	10	31,25
	46-50	13	40,625
	51-60	5	15,625
Jenis Kelamin	Laki – laki	28	87,5
	Perempuan	4	12,5

Tabel 1.1 Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi responden pada penelitian ini sebanyak 32responden. Usia responden yang melakukan pengobatan obat bebas analgetik terbanyak yaitu 46-50 tahun (40,625 %), hal ini terjadi karena rentang usia dewasa yang dapat menentukan pengobatan yang akan dilakukan. Penggunaan obat tanpa resep lebih tinggi dilakukan perempuanyaitu 93 (62%), sedangkan laki-laki 57 (38%) Respaonden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri (Suarni et al., 2014).

Nama obat	Golongan obat	Dosis per hari	Jumlah (n)	Jumlah (n) total	%
Rheumacyl	Obat bebas	1 x 1	2	13	40,625
		2 x 1	5		
		3 x 1	3		
		>3 x 1	3		
Bodrex	Obat bebas	1 x 1	2	8	25
		2 x 1	2		
		3 x 1	3		
		>3 x 1	1		
Paramex	Obat bebas	1 x 1	1	10	31,25
		2 x 1	1		
		3 x 1	4		
		>3 x 1	4		
Panadol	Obat bebas	1 x 1	1	1	3,125
TOTAL			32	32	100

Tabel 1.2 Daftar obat yang digunakan responden

Sebagaimana di table 1.2 kebanyakan dari responden mereka meminum obat bebas rheumacyl yaitu 13 responden (40,635 %) dengan dosis paling banyak sebanyak 2 x1 per hari. Rheumayl yaitu obat analgetika yang di jual secara bebas dengan keluhan penyakit nyeri, sakit kepala, sakit gigi. Kemudian pada obat bodrex sebanyak 8 responden (25 %) paling banyak dosis yang di minum 3 x 1 per hari. Lalu untuk obat paramex sebanyak 10 responden (31,25 %) dengan dosis palinga banyak 3 x1 dan >3 x1 per hari. Serta obat panadol sebanya 1 responden (3,125 %) dengan dosis 1 x 1 per hari. Responden menganggap bahwa tidak semua obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki dosis minum 3x sehari. Penggunaan obat bebas dan bebas terbatas disesuaikan dengan aturan yaitu jenis obat yang digunakan, dosis pemakaian, serta lama penggunaan obat tersebut (Hidayati et al., 2017). Responden meminum obat >3 x1 menganggap jika mereka meminum dengan dosis yang banyak rasa sakitnya akan sembuh karena mereka merasa sakit nya sudah parah.

Jenis penyakit yang di obati	Jumlah	%
Nyeri	12	37,5
Sakit kepala	12	37,5
Sakit gigi	8	25

Tabel 1.3 jenis penyakit yang paling banyak di obati oleh responden

Berdasarkan tabel 1.3 jenis penyakit yang paling banyak di obati oleh responden menggunakan obat bebas yaitu nyeri dan sakit kepala yaitu masing- masing sebanyak 12 responden (37,5 %) dan ada juga sakit gigi sebanyak 8 responden (25%). Dan paling banyak responden merasa efek yang timbul setelah meminum obat tersebut yaitu obat bekerja mengobati sakit yang di rasa. Responden ada yang sudah terlanjur ketergantungan pada obat tersebut karena terlalu sering mereka meminum, tetapi mereka merasa aman tidak ada efek samping yang di rasa selama masih mengonsumsi obat tersebut. Ada juga responden yang menimbulkan efek samping seperti mual muntah dan lain-lain karena mereka meminum obat nya dengan dosis $>3 \times 1$ per hari nya dengan jangka waktu yang pendek.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan yaitu pada penelitian ini sebanyak 32 responden banyak menggunakan obat bebas dengan dosis yang masih umum atau belum mencapai dosis berlebih di karenakan masih dalam syarat dosis obat bebas.

Responden ada yang meminum obat tersebut justru memberi efek obat yang berkerja mengobati rasa sakit yang di rasakan dan ada juga yang menimbulkan efek samping karena minum obatnya dengan dosis $>3 \times 1$ perhari dengan jangka waktu yang pendek . Mereka menggunakan obat bebas paling banyak untuk mengobati sakit kepala dan nyeri.

Saran

Bagi masyarakat harus wajib mengetahui cara penggunaan obat bebas secara benar dan tepat agar tidak menimbulkan efek samping yang tidak di inginkan.

Daftar Pustaka

- Aat ruchiat nugraha, 2016. Pengaruh terpaan iklan obat non resep dengan sikap masyarakat(studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian).Sept.2016 vol. X no.02,176.
- Candradeawi, s.f., kristina, s.a., 2017a. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana* 7, 41.<https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Candradaewi, s.f., kristina, s.a., 2017b. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana* 7, 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Cut masyithah thaib, 2020. Penyuluhan efek samping obat tanpa resep dokter yang dapat membahayakan di kelurahan denai
- Efayanti, e., susilowati, t., imamah, i.n., 2019. Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi.
- J. Penelit. Perawat prof. 1, 21 32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12> Fenny silviana rizal, i.g., natanael nugroho, 2019. Faktor keputusan konsumen dalam memilih obat bebas di provinsi dki jakarta. 2019 2, 44–45.
- Tanaem, m.i., 2018. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di rt.02 rw.03 desamanufui kecamatan santian kabupaten timor tengah selatan (tts) karya tulis ilmiah 71.
- Utaamingrum, w., lestari, j.e., kusuma, a.m., 2015. Pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan obat dalam pengobatan sendiri pada pasien program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) 2, 4

